

**UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL MELALUI  
METODE PROYEK PADA ANAK KELOMPOK B1 TK ABA BROSOT  
I GALUR KULON PROGO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***EFFORTS TO IMPROVE PROSOCIAL BEHAVIOUR THROUGH THE PROJECT METHOD  
FOR CHILDREN IN GROUP B1 OF TK ABA BROSOT I GALUR KULON PROGO  
YOGYAKARTA SPECIAL REGION***

Oleh: arista wita kurnia, paud fip uny  
aristawita@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial melalui metode proyek pada anak Kelompok B1 TK ABA Brosot I, Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini anak kelompok B1 TK ABA Brosot I sebanyak 17 anak. Objek dalam penelitian ini perilaku prososial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen yang digunakan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan yaitu 80% dari 17 anak mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Perilaku prososial aspek berbagi mencapai 96%, berempati 95% dan bekerja sama 88%. Penelitian ini berhasil pada Siklus II karena memenuhi indikator keberhasilan yaitu 82%. Tahapan dalam upaya meningkatkan perilaku prososial yaitu: 1) anak dibagi ke dalam empat kelompok; 2) Siklus I diberikan variasi media menggunakan kertas manila; 3) Siklus II anak membuat hasil karya dari berbagai media; 4) anak diberi reward berupa pujian dan foto bersama.

Kata Kunci: perilaku prososial, metode proyek, anak kelompok B1

**Abstract**

*This research aim to improve prosocial behavior through the project method for children in group B1 TK ABA Brosot I, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta Special Region. The kinds of research we use are Action Class Research using Spiral model from Kemmis and Mc Taggart. Subject of this research is a child from group B1 TK ABA Brosot I with 17 childrens. The object of this research is prosocial behaviour. Data collecting method used for observation. Successfully fulfilled indicator that is 80% from 17 childrens reaching the criteria Growing Very Good (GVG). Prosocial behaviour with sharing aspects became 96%, emphatize become 95%, cooperative became 88%. This research could be said as success in Cycle II because it has successfully fulfilled indicator that is 82%. The stages that were taken in efforts to improve prosocial behaviour: 1) childrens are divided into four groups; 2) Cycle I was given media variations using manila papers; 3) Cycle II children make works from various media; 4) children are given reward in the form of compliment and photos together.*

*Keyword: prosocial behavior, project method, children in group.*

**PENDAHULUAN**

Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa perkembangan emas (*golden age*) pada individu, masa ini merupakan proses peletakan yang mendasar terjadinya pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama moral dan seni. Masa ini dianggap masa kritis, yaitu suatu periode dalam tumbuh kembang anak yang apabila terganggu oleh sesuatu yang bersifat psikologis dan tidak ditangani dengan baik pada saat itu juga akan menghasilkan kelainan yang bersifat

permanen atau tidak mungkin diperbaiki lagi atau *irreversible* (Asydhad & Mardiah, 2006: 47). Pada masa kritis stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh sekaligus memberikan rangsangan terhadap perkembangan otak. Stimulasi tersebut juga akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap perilaku sepanjang rentang kehidupannya. Mengingat pengembangan kemampuan sumber manusia unggul dimulai sejak anak dalam kandungan, maka

seyogyanya orang tua dan praktisi yang melaksanakan pendidikan usia dini menstimulasi semua aspek perkembangan sejak usia dini.

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek mendasar yang perlu distimulasi sejak dini. Anak harus sudah dikenalkan pada kemampuan mengenali, mengolah dan mengontrol emosi serta perilaku sosialnya agar dapat merespon dengan baik setiap kondisi emosi dan sosial yang merangsang di hadapannya (Nugraha, 2008: 3.3). Dengan demikian, anak mempunyai kesiapan dan kemampuan untuk beradaptasi serta mengatasi masalah dan tantangan yang timbul selama proses perkembangannya. Peranan lingkungan sosial yang baik pada anak-anak berdampak positif bagi anak sehingga anak cenderung lebih sosial dan memiliki penyesuaian diri yang baik. Perilaku anak yang lebih sosial terhadap keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial lainnya tentunya akan menampilkan lebih dalam perilaku menolong baik terhadap diri maupun orang lain. Perilaku menolong ini lebih dikenal dengan perilaku prososial yaitu perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub, 1978: dalam Baron dan Bryne, 2003). Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan perilaku prososial memiliki ciri-ciri perbuatan yang dilakukan secara sukarela atas keinginan sendiri dan bermaksud ingin memberi manfaat positif seperti sikap menolong, membantu teman dan berbagi dengan temannya.

Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan individu untuk menolong orang lain (Freedman, Sears & Peplau, 2001: 47). Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak atau anak yang berusia lima sampai enam tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 memenuhi tingkat pencapaian perkembangan perilaku prososial, yaitu: (a) bermain dengan teman sebaya; (b) berbagi dengan orang lain; (c) menghargai hak/pendapat/karya orang lain; (d) menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah; (e) bersikap kooperatif dengan teman; (f) menunjukkan sikap toleran; (f) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada; (g) mengenal tata krama

dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Berdasarkan hasil observasi di TK ABA Brosot I dengan hasil bahwa perilaku prososial anak belum menjadi bagian pembiasaan karena pembelajaran yang bersifat individual sehingga anak kurang distimulasi kemampuan sosialnya. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas kemampuan yang berkaitan dengan perilaku prososial seperti berbagi, anak-anak Kelompok B1 TK ABA Brosot I yaitu 8 dari 17 anak saat proses pembelajaran yang menggunakan fasilitas lem dan gunting, belum mau merelakan peralatan pembelajaran untuk saling berbagi dengan teman walaupun guru sudah mengingatkan. Saat anak sedang fokus dengan pekerjaan individunya, 8 dari 17 anak kemampuan berempati masih rendah, Guru sudah memberi arahan agar mau membantu pekerjaan teman namun anak tidak mau membantu, sering mengganggu dan bertengkar sebelum selesai tugasnya. Belum terpujuk sikap kooperatif atau kerjasama dengan teman, pernah dilakukan pembelajaran berkelompok namun fokus anak masih pada diri sendiri dan tidak menghiraukan teman sekelompoknya.

Beberapa metode sudah diterapkan di TK ABA Brosot 1 seperti metode bercakap-cakap, tanya jawab dan bercerita. Perilaku prososial yang diharapkan belum optimal karena metode tersebut jarang dilakukan serta kesempatan anak belajar secara berkelompok hampir tidak ada, karena kegiatan belajar mengajar di kelas B1 masih di dominasi dengan kegiatan individual. Hal tersebut dapat diamati dari pembelajaran yang lebih sering menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), jarang diterapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat kooperatif atau berkelompok yang akan memupuk rasa saling berbagi, kemampuan anak untuk berempati dan bekerja sama.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu solusi untuk memperbaiki masalah yang muncul, salah satu metode yang dianggap dapat meningkatkan perilaku prososial anak adalah metode proyek yaitu metode pembelajaran yang membuat anak sering berinteraksi dengan anak lain. Metode proyek dapat juga dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku prososial salah satunya dengan menciptakan suatu

*superordinat identity* yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan (Brigham, 1991: 133). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menciptakan *superordinat identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok serta meningkatkan kemampuan empati di antara anggota kelompok tersebut.

Pembelajaran dengan metode proyek dapat dijadikan suatu *superordinat identity* dimana anak akan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok. Individu akan berusaha tetap dalam kelompok dan melakukan perbuatan yang menuntutnya dapat diterima oleh anggota kelompok lain salah satunya adalah senantiasa berbuat baik untuk orang lain atau berbuat prososial. Maka dari itu penulis akan mencoba menerapkan metode proyek sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Diharapkan dengan metode proyek dapat memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistis, memperluas wawasan anak tentang segi-segi kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak memperoleh pengalaman belajar dalam pengembangan sikap positif itu antara lain sikap saling membantu, mampu berempati dengan teman lain dan dapat bekerja sama dengan baik.

Metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang dimiliki bersama (Moeslichatoen, 2004: 141). Dalam kehidupan sehari-hari anak tidak lepas dari lingkungan sekitarnya, lingkungan menghadapkan anak pada pengalaman langsung. Di dalam kelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Metode proyek sebagai salah satu metode pengajaran belum pernah digunakan oleh guru TK ABA Brosot I. Metode proyek

memberikan peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak apa yang dikerjakan dalam proyek, serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerja sama secara tuntas, bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompoknya. Harianti (1994: 148) menyatakan bahwa metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan lingkungan dan alam sekitar serta kegiatan sehari-hari sebagai pembahasan melalui serangkaian kegiatan. Dari penjabaran di atas, metode proyek dapat mengajak anak memiliki pengalaman belajar secara langsung, sehingga lebih bermakna bagi anak. Selain itu anak belajar dengan teman kelompoknya dapat mengembangkan kemampuan lainnya yang berkaitan dengan perilaku prososial, yakni kemampuan berempati, berbagi dan bersikap kooperatif dengan teman. Pendidik dapat menggunakan metode proyek dalam pembelajaran sebagai salah satu cara agar terjalin kerja sama dan interaksi antar anak tanpa membuat anak sadar bahwa ia diharuskan untuk berinteraksi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Melalui Metode Proyek di Kelompok B1 TK ABA Brosot I, Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas secara kolaboratif menggunakan model Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar pada level kelas.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2017 tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak Kelompok B1 TK ABA Brosot I, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua anak Kelompok B1 TK ABA Brosot I, Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Anak didik berjumlah 17 anak terdiri dari 8 laki-laki dan 9 anak perempuan.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan tahapan sesuai dengan siklus menurut Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Tetapi tidak menutup kemungkinan siklus berikutnya dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Langkah-langkah dalam pelaksanaan PTK terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini digunakan dua metode pengumpulan data yaitu observasi. Observasi yang mengacu pada pendapat Wiriadmadja (2006: 107) yaitu observasi partisipasi lengkap yang artinya dalam melakukan pengumpulan data, peneliti terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran yang dilakukan sumber data dan mencari data. Observasi dalam penelitian ini menggunakan instrumen atau pedoman observasi dan dalam pelaksanaannya peneliti hanya sebagai observer dan guru kelas B1 sebagai kolaborator dalam penelitian yang mengajar menggunakan metode proyek untuk meningkatkan perilaku prososial anak.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa daftar cek (check list). Adapun kisi-kisi observasi terhadap perilaku prososial yaitu:

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan dalam analisa data penelitian ini yaitu menurut Sudjiono (2006: 43), persentase dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

#### Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (banyaknya individu)

Keberhasilan dalam penelitian ini apabila adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Sudjiono (2010: 43), menyatakan bahwa

data diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan, yaitu:

1. Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 80% - 100%.
2. Kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 60% - 79%.
3. Kriteria Mulai Berkembang (MB), yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 30% - 59%.
4. Kriteria Belum Berkembang (BB), yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0% - 29%.

### Indikator Ketercapaian Perkembangan

Penelitian ini memiliki indikator keberhasilan apabila kriteria untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan menggunakan metode proyek dapat dikatakan berhasil apabila  $\geq 80\%$  dari 17 jumlah anak kelompok B TK ABA Brosot 1 yaitu 14 anak mencapai indikator peningkatan kecerdasan interpersonal berkembang sangat baik (BSB).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Pratindakan

Pengamatan terhadap perilaku prososial anak pada Kelompok B1 TK ABA Brosot I pada hari Senin tanggal 24 Maret 2017. Hasil observasi perilaku prososial anak Pratindakan yang dilakukan menggunakan instrumen lembar observasi checklist disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perilaku Prososial Anak Pratindakan

No	Aspek Penilaian	Persentase (%)	Kriteria
1	Berbagi	41,2 %	MB
2	Empati	42,6 %	MB
3	Bekerja sama	39,7 %	MB
Rata-rata		41,2 %	MB
Indikator Keberhasilan		80 %	BSB

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari Pratindakan dapat menggambarkan bahwa dari 17 anak yang menjadi subyek penelitian perilaku prososial yang meliputi indikator kemampuan berbagi 41,2% yaitu 2 anak sudah mau berbagi peralatan dengan teman atau

mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak mau saling berbagi atas arahan dari guru, 8 anak belum mau berbagi dan masih berebut saat mengambil atau dibagikan media peralatan. Indikator kemampuan berempati mencapai 42,60% yaitu 2 anak menunjukkan perilaku tidak mengganggu, 8 anak tidak mengganggu jika diingatkan guru dan 8 anak cenderung diam tidak membantu, lainnya anak masih mengganggu teman meski diingatkan saat kegiatan proyek. Indikator sikap kooperatif atau bekerja sama mencapai 39% yaitu 2 anak mau menyelesaikan tugas bersama teman, 6 anak mau menyelesaikan tugas atas arahan guru dan 9 anak belum mau menyelesaikan tugas bersama, sebagian besar anak masih bingung untuk berbagi tugas dengan teman seKelompok sehingga belum terlihat anak yang saling membantu dan masih fokus pada pekerjaannya sendiri. Hasil rata-rata ketercapaian 41,2% tersebut dapat diketahui bahwa perilaku prososial anak belum berkembang dengan optimal yaitu belum mencapai indikator keberhasilan 80% pada setiap indikatornya.

#### Tindakan Siklus I

Rekapitulasi hasil perilaku prososial anak Siklus I dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

No	Aspek	Hasil		Kriteria
		Pra tindakan	Siklus I	
1	Berbagi	41,2 %	61,8%	MB
2	Empati	42,6 %	58,8%	MB
3	Bekerja sama	39,7 %	57,4%	MB
	Perilaku Prososial (%)	41,2 %	60%	BSH

Indikator kemampuan berbagi 61,8% yaitu 4 anak sudah mau berbagi dan mengingatkan teman untuk saling meminjamkan peralatan atau mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak sudah berbagi peralatan dengan teman, 5 anak mau saling berbagi atas arahan dari guru, 4 anak belum mau berbagi dan masih berebut saat mengambil atau dibagikan media peralatan. Indikator kemampuan berempati mencapai 58,8% yaitu 3 anak menunjukkan perilaku tidak mengganggu dan menolong pekerjaan teman, 4 anak tidak mengganggu dan hanya fokus pada pekerjaannya sendiri, 6 anak menunjukkan perilaku tidak mengganggu jika diingatkan guru dan 4 anak cenderung diam tidak membantu, lainnya anak masih mengganggu teman meski diingatkan saat

kegiatan proyek. Indikator sikap kooperatif atau bekerja sama mencapai 57,4% yaitu 3 anak mau menyelesaikan tugas bersama dan membantu temannya yang kesulitan, 4 anak mau menyelesaikan tugas bersama teman, 6 anak mau menyelesaikan tugas atas arahan guru dan 3 anak belum mau menyelesaikan tugas bersama teman. Data hasil penelitian perilaku prososial anak Pratindakan sebelumnya rata-rata ketercapaian anak 41,2% dan pada Siklus I mengalami peningkatan menjadi 61,8%.

#### Tindakan Siklus II

Adapun rekapitulasi hasil keterampilan anak Siklus II dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

No	Aspek Penilaian	Hasil		Kriteria Penilaian
		Siklus I	Siklus II	
1	Berbagi	61,8%	96%	BSB
2	Empati	58,8%	94%	BSB
3	Bekerja sama	57,4%	88%	BSB
	Perilaku Prososial (%)	60%	93%	BSB

Indikator kemampuan berbagi pada Siklus II mencapai 96% yaitu 14 anak sudah mau berbagi dan mengingatkan teman untuk saling meminjamkan peralatan dan 3 anak sudah berbagi peralatan dengan teman. Indikator kemampuan berempati mencapai 94% yaitu 13 anak sudah menunjukkan perilaku tidak mengganggu dan saling membantu pekerjaan teman, 4 anak tidak mengganggu dan fokus pada pekerjaan masing-masing, Indikator bekerja sama mencapai 88,2% yaitu 12 anak mau menyelesaikan tugas bersama dan membantu temannya yang kesulitan dan 4 anak mau menyelesaikan pekerjaan masing-masing atas dasar pembagian tugas meskipun belum saling membantu saat teman belum selesai.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I, perilaku prososial menunjukkan peningkatan hasil jika dibandingkan dengan kondisi awal pra tindakan. Peningkatan hasil belum mencapai indikator keberhasilan, oleh karena itu berdasarkan pengamatan peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada tindakan Siklus II dengan tujuan mencapai hasil sesuai indikator keberhasilan. Meningkatnya perilaku prososial anak dapat dilihat dari hasil observasi

sebelum tindakan 41,2% pada Siklus I menjadi 60% dan pada Siklus II menjadi 93%.

Tabel 8. Hasil Observasi Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Aspek Penilaian	Pertemuan		
	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
Berbagi	41,2%	62%	96%
Berempati	42,6%	59%	94%
Bekerja sama	39,1%	57%	88%
<b>Perilaku Prosocial</b>	<b>41,2%</b>	<b>60%</b>	<b>93%</b>

Tabel di atas menunjukkan data yang diperoleh bahwa semua indikator mengalami peningkatan sangat baik, aspek yang terlihat menonjol adalah berbagi dengan teman skor pratindakan 41,2% menjadi 62% pada Siklus I dan pada Siklus II meningkat menjadi 96% karena setelah paham bagaimana tahapan dalam metode proyek, sudah jarang muncul permasalahan tentang berbagi dengan teman. Anak-anak sudah terbiasa untuk melakukan pekerjaan bersama, begitupun dengan alat bahan yang digunakan. Persentase pada Siklus II membuktikan bahwa semua aspek sudah mencapai target 80% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Anak yang menjadi objek penelitian pada kondisi sebelum diberi tindakan belum menunjukkan mau saling berbagi dalam menggunakan alat dan bahan kegiatan, terdapat anak yang tingkah lakunya mengganggu teman dan belum dapat melakukan kerja sama dengan baik saat guru mengelompokkan anak dalam pembelajaran. Namun setelah diberi tindakan melalui metode proyek seperti tahap perencanaan anak dibagi ke dalam kelompok dan mengerjakan tugas bersama teman, guru memberikan penguatan berupa kata-kata positif atau reinforcement untuk memotivasi anak, hasil penilaian terhadap perkembangan perilaku prososial mulai meningkat. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah (2012: 157) faktor situasional berpengaruh dalam perilaku prososial yaitu kehadiran orang lain dimana individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial. Pengalaman dan suasana hati individu disaat sebelumnya mendapat pujian kemudian anak merasa senang, maka akan lebih suka untuk membantu orang lain.

Perilaku prososial yaitu perilaku aktif yang memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri karena dapat diterima secara sosial namun juga bagi orang lain. Di dalam kelompok proyek, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Gordon, 1985: 17; Moeslichatoen, 2004: 138). Hasil observasi pra tindakan kemampuan berbagi anak terutama dalam menggunakan alat bahan pembelajaran masih rendah, karena anak di dalam kelas terbiasa dengan pembelajaran secara klasikal sehingga kurang terstimulasi perilaku prososialnya. Anak kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, kurangnya sikap tenggang rasa karena kemampuan berempati anak belum terpupuk dengan baik. Ketika dihadapkan dengan pembelajaran berkelompok, anak tetap bekerja sendiri dan tidak saling membantu ketika teman lain merasa kurang mampu. Melalui metode proyek yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, anak dibiasakan mengembangkan nilai-nilai perilaku prososial yang diharapkan kebiasaan tersebut juga berlaku saat anak di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada Siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga mulai ada peningkatan perilaku prososial anak yaitu kemampuan berbagi, kemampuan berempati dan kerjasama atau bersikap kooperatif antar teman pada setiap kali pertemuan. Namun masih terdapat anak yang tidak berbaur dengan teman baik saat pembelajaran maupun istirahat. Anak tersebut yang termasuk dalam indikator Belum Berkembang (BB) cenderung pendiam dan pasif saat melakukan pekerjaan kelompok, hal ini dapat terjadi karena salah satu faktor yang mendasari perilaku prososial yaitu empati pada anak belum berkembang sesuai harapan. Sesuai dengan pendapat Ormrod (2008: 135) jika kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran. Anak yang sangat prososial biasanya memiliki kemampuan yang besar dalam hal mempertimbangkan orang lain dan empati. Anak yang sudah terbiasa menggunakan metode proyek dalam kegiatan pembelajaran saling berbagi baik peralatan maupun berbagi tugas dalam mengerjakan akan terstimulasi perilaku prososialnya.

Pada tindakan Siklus I, perkembangan perilaku prososial anak meningkat di setiap indikatornya walaupun belum mencapai indikator keberhasilan yang optimal. Kendala yang dihadapi saat Siklus I diantaranya guru belum melibatkan anak dalam penentuan kegiatan sehingga apa yang diinginkan guru belum tentu sesuai kemauan dan kemampuan anak, anak masih kebingungan saat menentukan hal-hal yang ingin diperdalam pada suatu tema, anak masih terlihat kebingungan akan mulai dari mana untuk mengerjakan proyek, dan masih ada anak yang sulit untuk diminta maju mempresentasikan hasil kerja proyeknya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan pada Siklus II dengan tindakan yang sama yaitu kegiatan menggunakan metode proyek namun dengan perbaikan pada tahapan-tahapan pelaksanaan proyek. Telah dilakukan perbaikan atas kendala yang muncul seperti membimbing anak memunculkan ide dengan menyebutkan salah satu contoh hal yang akan digali melalui kesepakatan, sebelum kegiatan pengembangan proyek dilakukan, guru memberikan contoh cara mengerjakan proyek secara umum, ini dilakukan agar anak bisa mengkreasi proyek yang akan dibuat dan memotivasi anak sehingga anak mau mempresentasikan hasil proyeknya dengan berani.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan keadaan yang lebih kondusif dibandingkan sebelum adanya tindakan dan Siklus I dengan adanya pengertian dari anak untuk melaksanakan kegiatan secara berkelompok. Dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi bagiannya anak dapat bekerja sama secara baik dengan anak lain, berempati dan mau saling berbagi sesuai dengan kriteria indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut diperkuat oleh teori Masitoh, Ocih Setiasih dan Heny Djoehaeni (2005: 200) bahwa tujuan metode proyek bagi anak usia TK yaitu meningkatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, melatih anak untuk mengembangkan kemampuan anak untuk bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok, melatih anak untuk tolong menolong dengan teman dalam satu kelompok, dan metode proyek juga bertujuan untuk mengembangkan aspek moral anak dan mengembangkan sikap disiplin anak terhadap tugas yang telah diberikan.

Pada Siklus II perilaku prososial anak meningkat di antaranya yang paling tinggi aspek

berbagi dengan teman pada pertemuan pertama 75%, pada pertemuan kedua 82% dan pertemuan ketiga mencapai 96%, dengan jumlah rata-rata pada Siklus I 60% menjadi 93% pada Siklus II. Sebagian besar perilaku prososial anak sudah berkembang dengan baik. Anak-anak sudah terlihat lebih bisa menyesuaikan diri dengan mudah, kerjasama anak terlihat lebih kompak, kemampuan bertanggung jawab meningkat dengan menyelesaikan tugas dengan bersemangat, sikap saling membantu dalam meningkat. Hal ini sesuai dengan teori Moeslichatoen (2014: 143) anak memperoleh pemahaman yang utuh tentang cara memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerjasama dengan anak lain secara terpadu, anak memperoleh pengalaman belajar dalam pengembangan sikap positif dalam kegiatan bekerja dengan teman lain. Sikap positif itu antara lain kemampuan anak untuk berempati, saling berbagi, saling membantu dan bekerja sama dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dari Siklus I hingga selesai Siklus II belum menunjukkan keberhasilan hingga 100%. Sebagian besar anak yang belum mencapai indikator keberhasilan karena saat sebelum dilakukan tindakan perilaku prososial anak masih dalam kriteria Belum Berkembang sehingga membutuhkan waktu lebih lama dibanding teman-temannya untuk mencapai indikator keberhasilan Berkembang Sangat Baik. Anak yang belum mencapai indikator keberhasilan ini karena motivasi belajar masih terlihat kurang yang ditandai dengan anak sulit untuk diajak bekerja secara kelompok, anak cepat bosan dan kehilangan fokus saat melakukan kegiatan, anak meminta ganti kegiatan, anak masih dibimbing agar mau mengerjakan tugas proyek. Oleh karena itu untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan perbaikan membimbing dan memotivasi anak berperilaku prososial sebagai prioritas utama di kelas. Sejalan dengan penalaran perilaku prososial menurut Ormrod (2008: 134) untuk menanamkan pengetahuan tentang kaidah sosial mengenai perilaku yang tepat dapat menggunakan beberapa strategi seperti guru menjelaskan dan mengingatkan adanya peraturan agar pembelajaran di kelas berjalan lebih lancar. Selain itu dengan melibatkan anak dalam proyek kelompok agar mengalami sendiri bagaimana bekerja melibatkan orang lain.

Melalui pembelajaran menggunakan metode proyek anak merasa menjadi bagian dari

suatu kelompok, ia akan berusaha tetap dalam kelompok dan melakukan perbuatan yang menuntut ia dapat diterima oleh anggota kelompok lain salah satunya adalah senantiasa berbuat baik untuk orang lain, terutama indikator yang diteliti yaitu aspek berbagi, berempati dan bekerja sama dengan teman. Sejalan dengan pendapat Brigham (1991: 316) cara untuk meningkatkan perilaku prososial salah satunya adalah menciptakan suatu superordinat identity yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menciptakan superordinat identity dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati di antara anggota kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka disimpulkan bahwa melalui penggunaan metode proyek berhasil meningkatkan perilaku prososial anak pada kelompok B1 TK ABA Brosot I. Peningkatan tersebut terjadi karena melalui metode proyek anak memiliki pengalaman baru untuk menyelesaikan permasalahan saat bekerja sama dalam kelompok, dengan saling berbagi anak dapat berinteraksi dan mengkomunikasikan permasalahan yang ada, anak belajar berempati dengan teman sebaya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Perilaku prososial pada aspek berbagi dari hasil rata-rata Pratindakan 41,2%, mengalami peningkatan menjadi 61,8% pada Siklus I dan menjadi 96% pada Siklus II. Hasil perilaku prososial pada aspek berempati anak mengalami peningkatan dari hasil rata-rata Pratindakan 42,6%, mengalami peningkatan menjadi 58,8% pada Siklus I dan menjadi 95% pada Siklus II. Sedangkan hasil perilaku prososial pada aspek bekerja sama mengalami peningkatan dari hasil rata-rata Pratindakan 39,7%, mengalami peningkatan menjadi 57,4% pada Siklus I dan menjadi 88% pada Siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan perilaku prososial di Kelompok B1 TK ABA Brosot I, Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dikatakan berhasil pada Siklus II karena sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% dari 17 anak mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari tahapan yang ditempuh dalam upaya meningkatkan perilaku prososial melalui metode proyek yaitu: 1) anak dibagi ke dalam empat kelompok; 2) pada Siklus I diberikan variasi media menggunakan kertas manila; 3) pada Siklus II anak membuat hasil karya dari berbagai media; 4) anak diberi reward berupa pujian dan foto bersama.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru**

a. Diharapkan guru melakukan apersepsi untuk menggali informasi yang akan dikembangkan melalui anak melakukan observasi di lingkungan sekitar agar anak termotivasi dan semangat dalam melakukan kegiatan.

b. Media yang digunakan dapat lebih bervariasi saat kegiatan pembelajaran dengan metode proyek untuk menarik minat dan perhatian anak usia dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asydhad, L.A., & Mardiah. (2006). *Makanan tepat untuk balita*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Baron, R., A., & Byrne D. (2005). *Psikologi sosial. Jilid 2 edisi kesepuluh*. (Alih bahasa: Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl, dkk.). Jakarta: Erlangga.
- Brigham, John C. (1991). *Social psychology. second edition*. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Dayakisni dan Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Harianti, D. (1994). *Program kegiatan belajar taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak.
- HIMPAUDI. (2014). *Suplemen materi seminar nasional permendikbud nomor 137 tahun 2014*.

- Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, A. dkk. (2008). *Metode pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sears, D. O., Freedman J.L., & Peplau L.A. (2001). *Psikologi sosial jilid 2*. (Terjemahan Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1985 oleh Prentice Hall, Inc.).
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan jilid I*. (Alih bahasa: Dra. Wahyu Indianti, M.Si., dkk). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriatmadja, R. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

#### **BIODATA PENULIS**

Arista Wita Kurnia, dilahirkan di Jakarta 10 September 1995. Beralamatkan di Klender, Jakarta Timur. Taman Kanak-kanak Saribumi Indah tahun 2001. Sekolah dasar diselesaikan pada Tahun 2007 di SDN Ciwalen 03. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2010 di SMPN 2 Dayeuhluhur. Lulus SMAN 1 Majenang pada tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B1 TK ABA Brosot I, Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.